

**PEREMPUAN, TUBUHNYA DAN NARASI PERKOSAAN
DALAM IDEOLOGI PATRIARKI:
Kajian Hermeneutik Feminis Terhadap Narasi Perkosaan
Tamar dalam II Samuel 13:1-22**

Suryaningsi Mila

Abstract

Tamar's rape is narrated in a conflict of interest among Amnon and Absalom. Tamar's rape was just the beginning for the conflict among Absalom and Amnon whose fought for the throne as the symbol of power. In fact, Tamar was a muted victim. Therefore, it needs a critical eyes such as feminist hermenutic aproach to re-read and re-interpret this story. Feminist hermeneutic critical is a tool to explore the hidden stories especially about women's experiences on violence and oppression. This aproach will help us to produce a theological reconstruction on the experience of Tamar's oppression and her struggle. Through hermeneutic feminist critical, the story of Tamar and her pain will be the main concern. Tamar was no longer cry for her wounds and trauma. She will have a chance to tell her bitter experience. She will have a space to speak up and share her pain. The story of Tamar as a survivor will be remembered and celebrated as the standpoint to fight against violence in our present context. This aproach also guide church to re-thinking and re-frame its theological understanding deals to the increasing of sexual abuses against women and children. Some findings on Tamar's story will be a reference to deconstruct the patriarchal culture and to build an theology of equality among men and women.

Keywords: patriarchy, violence, rape, feminist hemeneutics, survival

Abstrak

Perkosaan atas Tamar ditulis dalam sebuah konflik kepentingan antara Amnon dan Absalom, saudaranya. Tamar bukanlah pemain utama dari kisah ini. Dia hidup di bawah aturan dan pengawasan laki-laki. Pada dasarnya, perkosaan atas Tamar adalah permulaan dari konflik antara

Absalom dan Amnon yang bertarung merebut takhta sebagai adalah simbol kekuasaan. Faktanya, Tamar adalah korban yang dibisukan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan kritis seperti hermeneutik feminis untuk membaca dan menafsirkan ulang kisah ini. Hermeneutik feminis adalah salah satu pendekatan yang menggali semua kisah yang tersembunyi khususnya mengenai kisah-kisah kaum perempuan. Pendekatan hermeneutik feminis kritis akan menolong pembaca untuk menghasilkan sebuah rekonstruksi teologis atas pengalaman penindasan dan perjuangan Tamar. Dari perspektif hermeneutik feminis kritis, cerita Tamar dan lukanya akan menjadi perhatian utama. Tamar tidak akan selamanya menangi luka-lukanya dan traumanya. Tamar tidak lagi menangi luka-luka dan traumanya. Dia memiliki kesempatan untuk menceritakan pengalaman pahitnya. dia memiliki ruang untuk bicara dengan keras dan membagikan rasa sakitnya. Kisah *survival* Tamar sebagai penyintas akan dikenang dan dirayakan sebagai titik pijak untuk berjuang melawan kekerasan dalam konteks masa kini. Pendekatan ini juga akan membimbing gereja untuk memikirkan ulang dan membingkai ulang pemahaman teologisnya terkait dengan maraknya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak-anak. Temuan atas narasi Tamar dapat dijadikan acuan untuk membongkar budaya patriarki untuk membangun sebuah teologi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Kata-Kata Kunci: kekerasan, perkosaan, hermeneutik feminis

Pendahuluan

Upaya membangun refleksi teologis yang bersumber pada Alkitab bersifat multi dimensi. Salah satu dimensi yang ingin dipaparkan adalah bahwa teks-teks Alkitab dapat menjadi acuan untuk menyingkapkan persoalan sosial dan kemanusiaan yang terjadi pada konteks masa kini. Artinya, Alkitab dapat menjadi teks-teks yang hidup ketika bersentuhan dengan konteks pergumulan umat manusia dalam setiap periode sejarah. Untuk itu, Alkitab dikaji dari berbagai perspektif di antaranya adalah perspektif feminis. Tulisan ini hendak memaparkan pendekatan hermeneutik feminis atas narasi perkosaan Amnon terhadap Tamar di dalam teks II Samuel 12: 1-23 dan kaitannya dengan maraknya kasus kejahatan seksual pada perempuan dalam konteks Indonesia.

Fakta berbicara bahwa sebagian besar perempuan tidak mengalami kemerdekaan atas tubuhnya. Perempuan dan tubuhnya seringkali menjadi objek diskriminasi dan eksploitasi. Perempuan

hampir tidak pernah menikmati ruang aman atas tubuhnya. Dalam banyak hal, perempuan seringkali menghadapi persoalan dilematis atas tubuhnya. Memilih untuk menjaga tubuhnya dengan berdiam di dalam rumah tidak dapat menjamin keamanan tubuhnya. Ruang publik pun hampir tidak menyediakan keamanan bagi tubuh perempuan. Lalu, dimana tempat yang paling aman bagi tubuh perempuan?

Ancaman atas tubuh perempuan terus meningkat. Setiap hari, bahaya yang menggerogoti tubuh perempuan terus terjadi, mulai dari kasus pelecehan, perkosaan secara individu maupun kelompok pada perempuan hingga berujung pada pembunuhan. Berita-berita yang menyesak dada ini semakin gencar di berbagai tempat dan memberi *alarm* akan hilangnya ruang aman bagi perempuan. Situasi inilah yang kemudian membentuk pandangan bahwa perempuan harus menjaga tubuhnya dan bertanggungjawab penuh atas keamanan tubuhnya. Sehingga ketika terjadi kasus pelecehan dan perkosaan pada perempuan, mereka sering disalahkan. Bahkan kaum perempuan juga dinilai gagal menjaga tubuhnya sendiri. Inilah kisah pahit yang dialami kaum perempuan di tengah masyarakat androsentrik dan patriarkis.

Peristiwa perkosaan dan pelabelan pada perempuan juga terdapat dalam beberapa teks Perjanjian Lama. Salah satunya adalah kisah perkosaan Amnon terhadap Tamar. Bertolak dari kisah tragis yang menimpa kaum perempuan, saya akan menguraikan dan mengungkapkan kepingan kisah perkosaan atas Tamar dan suara Tamar pasca perkosaan dengan menggunakan analisis hermeneutik feminis.

Perkosaan Dalam Bingkai Patriarki

Sejumlah kasus kejahatan seksual termasuk perkosaan adalah potret dari budaya patriarki yang tertanam dalam konstruksi gender. Laki-laki dibentuk untuk menjadi kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sementara perempuan dibentuk untuk memiliki sifat lemah lembut, cantik, emosional, keibuan, tunduk.¹ Gender atau sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan telah dianggap sebagai ketentuan yang ilahi atau kodrat dalam masyarakat patriarki. Bahkan sosialisasi gender dilakukan secara sistemik mulai dari keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat dan di dalam ajaran-ajaran agama. Pemahaman bahwa gender adalah konstruksi sosial dan budaya belum diterima secara umum di dalam konteks masyarakat patriarki.

¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 8.

Pada prinsipnya, konstruksi gender telah melahirkan benih-benih kekerasan. Proses sosialisasi gender di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat telah menghasilkan laki-laki yang mendefinisikan dirinya sebagai pemenang dan penakluk. Sementara perempuan memahami dirinya sebagai pihak yang harus tunduk laki-laki. Sejak kecil, anak-anak perempuan diajar untuk “berdiam di dalam rumah”, “menjadi anak yang manis dan penurut”, “tidak boleh keluyuran pada malam hari agar tidak diberi label sebagai “perempuan nakal”. Sosialisasi tentang kehormatan tubuh perempuan begitu kuat tertanam dalam pikiran anak-anak perempuan hingga ketika mereka bertumbuh dewasa. Ajaran-ajaran keluarga memberikan isyarat bahwa perempuan selalu berhadapan dengan bahaya yang mengancam tubuhnya. Pertanyaannya, mengapa harus perempuan yang perlu mendapat wejangan ini? Lalu, apakah anak-anak laki-laki juga diberi wejangan yang terkait dengan penjagaan atas tubuh mereka? Pertanyaan-pertanyaan ini sebenarnya ingin mempersolkan perbedaan perlakuan pada laki-laki dan perempuan yang menyuburkan penindasan, ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan.

Pada prinsipnya, perbedaan gender di antara laki-laki dan perempuan telah melahirkan ketidakadilan bagi perempuan dan berdampak bagi terjadinya ketidakadilan dalam konteks yang lebih luas. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana laki-laki dan perempuan dapat menjadi korban dari sistem tersebut.² Dalam kasus kejahatan seksual termasuk perkosaan, jarang sekali ditemukan adanya laki-laki dewasa yang menjadi korban perkosaan tetapi kasus yang menimpa anak laki-laki di bawah umur masih cukup banyak. Sedangkan kasus yang menimpa perempuan dan anak-anak perempuan jumlahnya sangat banyak. Sesuai dengan Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2015 tercatat bahwa angka perkosaan, pencabulan, pelecehan seksual dan percobaan perkosaan mencapai 2.183 kasus (56%) dari total 3.860 kasus yang dilaporkan terjadi di ranah komunitas. Sebagai perinciannya, CATAHU 2015 menyebut 1.033 kasus perkosaan, 834 kasus pencabulan, 184 kasus pelecehan seksual, 74 kasus kekerasan seksual lain, 46 kasus melarikan anak perempuan, dan 12 kasus percobaan perkosaan. Angka ini merupakan fenomena gunung es. Masih sangat banyak perempuan korban yang tidak mampu dan tidak berani menceritakan pengalamannya, apalagi berani mendatangi lembaga pengada layanan untuk meminta pertolongan.³ Sementara Catatan Tahunan Komnas Perempuan pada

² Ibid., 12.

³ Tahun 2014 diwarnai darurat kekerasan seksual: CATAHU Komnas Perempuan, <http://indonesia.ucanews.com/2015/03/06/tahun-2014-diwarnai-darurat-kekerasan-seksual-catahu-komnas-perempuan>, 22 Mei 2016.

tanggal 7 Maret 2016 adalah pada ranah personal tercatat 2399 kasus perkosaan, 601 kasus percabulan dan 166 kasus pelecehan seksual. Sementara pada ranah komunitas terdapat 1657 kasus perkosaan, 1064 kasus pencabulan, 268 kasus pelecehan seksual, 130 kasus seksual lainnya, 49 kasus melarikan anak perempuan dan 6 kasus percobaan perkosaan.⁴

Setelah CATAHU 7 Maret 2016, kasus-kasus kejahatan seksual, perkosaan dan pembunuhan pada perempuan baik dilakukan secara individual maupun secara berkelompok terus meningkat. Pengungkapan kasus yang menimpa YY (14 tahun), seorang siswi SMP di Bengkulu telah menguak sejumlah fakta perkosaan yang sudah didiamkan. Maraknya kasus kejahatan seksual menjadikan Indonesia sebagai darurat kejahatan seksual. Setelah kasus yang menimpa YY dan perempuan lainnya di Indonesia, semua pihak berharap agar tidak ada lagi perkosaan dan penghancuran atas tubuh perempuan. Seruan dan gerakan moral melawan perkosaan dan sejumlah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan hampir tidak mempunyai kekuatan untuk menghentikan laju peningkatan angka perkosaan dan kejahatan seksual lainnya. Sejumlah narasi para perempuan penyintas dalam kasus perkosaan hampir tidak didengar dan diperdengarkan. Dalam banyak kasus perkosaan, banyak perempuan meninggal dunia. Di samping itu, ada juga yang bertahan hidup dan menjalani hidup dalam luka, malu, perasaan bersalah dan trauma. Beberapa di antara korban yang bertahan telah menjadi penyintas karena telah berhasil bertahan, menjalani luka dan trauma serta mampu mengalami pemulihan.

Dalam konteks Sumba, kami pernah mengalami kasus serupa. Pada bulan Januari 2015, salah seorang mahasiswi STT GKS berinisial YHJ (19 thn) telah menjadi korban perkosaan dan pembunuhan. Ketika tragedi ini terjadi, kami berteriak agar tidak ada lagi korban lain yang mengalami kasus tersebut. Kami bermimpi agar perempuan khususnya anak-anak perempuan dapat menarikan tarian kesetaraan bersama anak laki-laki. Kami bermimpi agar tubuh perempuan tidak dieksploitasi dan dihancurkan oleh saudara-saudara laki-laki mereka. Sekalipun keenam pelaku perkosaan dan pembunuhan atas YHJ telah mendapat hukuman seumur hidup, namun kasus serupa terus saja terjadi dan meninggalkan trauma yang mendalam bagi kaum perempuan di Indonesia.

⁴ Siaran Pers Komnas Perempuan Catatan Tahunan (CATAHU) 2016 - 7 Maret 2016 “Kekerasan Terhadap Perempuan Meluas : Mendesak Negara Hadir, Hentikan Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Domestik, Komunitas dan Negara”, <http://www.komnasperempuan.go.id/siaran-pers-komnas-perempuan-catatan-tahunan-catahu-2016-7-maret-2016/> tanggal 22 Mei 2016.

Mengapa harus perempuan? Tentu ini adalah buah dari sistem patriarki. Perkosaan hanya dapat terjadi ketika perempuan dianggap sebagai objek yang dapat diperdayai dan yang tidak berhak atas tubuhnya sendiri. Gadis Arivia menyebutkan bahwa prinsip dominasi laki-laki atas perempuan sudah sedemikian merasuk di dalam masyarakat patriarki sehingga perempuan pun merasa bahwa laki-laki sepatutnya berkuasa atau yang selalu benar dan perempuan selalu salah.⁵ Emilia Buchard dikutip oleh Arivia mengatakan masyarakat yang sering terjadi perkosaan dianggap mempunyai “budaya memperkosa” yang sudah “diterima” di dalam komunitas tersebut. Budaya memperkosa adalah serangkaian kepercayaan yang kompleks yang mendukung agresi seksual laki-laki dan kekerasan terhadap perempuan.⁶ Penjelasan ini membuka tabir bahwa budaya memperkosa adalah salah satu realitas di tengah budaya religius dalam kehidupan berbangsa Indonesia.

Ketika tragedi perkosaan terjadi, perempuan seringkali disalahkan dan dibuat bersalah karena mereka tidak mampu menjaga tubuh dengan baik. Perkosaan selalu dihubungkan dengan rendahnya sistem penjagaan/perlindungan perempuan atas tubuhnya sendiri. Inilah wajah budaya patriarki yang cenderung memberi stigma pada kaum perempuan korban kekerasan.

Menelusuri Teks Alkitab Yang Diskriminatif dengan Pendekatan Feminis Kritis

Dalam konteks Alkitab terdapat banyak cerita diskriminatif dan eksploitatif yang dialami oleh kaum perempuan dan kemudian dikanonkan menjadi teks Kitab Suci. Kisah dan pengalaman perempuan telah diambil alih dan ditulis dalam imajinasi laki-laki. Narasi perempuan muncul dalam bahasa laki-laki yang patriarkis. Budaya patriarki telah menempatkan laki-laki pada posisi puncak piramida hierarki dan kekuasaan.

Mengenai patriarki, Elisabeth Schüssler Fiorenza berpendapat sebagai berikut:

⁵ Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Buku Kompas, 2006), 288.

⁶ Emilia Buchard, dkk, *Transforming a Rape Culture* (Minneapolis: Milweed Editions, 1993) dikutip oleh Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Buku Kompas, 2006), 216.

Patriarchy defines not just women as the "other" but also subjugated peoples and races as the "other" to be dominated. It defines women, moreover, not just as the other of men but also as subordinated to men in power insofar as it conceives of society as analogous to the patriarchal household, which was sustained by slave labor. Women of color and poor women are doubly and triply oppressed in such a patriarchal social system. A critical feminist theology of liberation, therefore, does not speak of male oppressors and female oppressed, of all men over all women, but rather of patriarchy as a pyramidal system and hierarchical structure of society and church in which women's oppression is specified not only in terms of race and class but also in terms of "marital" status. The understanding of feminist liberation as a struggle to overcome this oppression was expressed by black activist.⁷

Bagi Schüssler Fiorenza, patriarki tidak hanya mendefinisikan perempuan sebagai "yang lain" tetapi juga menaklukkan manusia dan ras-ras sebagai "yang lain" untuk didominasi. Dalam patriarki, perempuan bukan hanya sebagai kelompok yang lain dari laki-laki tetapi wajib tunduk pada kekuatan laki-laki. Jika dilihat dari akar katanya, patriarki adalah sistem sosial budaya yang menempatkan laki-laki dalam garis keturunan ayah sebagai pemegang kekuasaan pertama dalam masyarakat. Namun, Schüssler Fiorenza menegaskan bahwa patriarki bukan hanya tentang dominasi laki-laki pada perempuan, tetapi lebih merupakan kekuatan yang mendominasi dan menguasai kelompok yang dianggap lemah dan tidak berdaya. Schüssler Fiorenza juga menyampaikan bahwa perempuan dengan ras marginal dan miskin cenderung mengalami penindasan yang berlapis dalam struktur masyarakat patriarki. Dalam konteks inilah dibutuhkan sebuah teologi feminis kritis bertemakan pembebasan untuk menganalisa patriarki sebagai sebuah sistem piramida dan struktur hirarki dalam gereja dan masyarakat.

Schüssler Fiorenza kembali menekankan bahwa kritik feminis melihat Alkitab sebagai produk dari budaya yang didominasi oleh laki-laki baik dunia kesusasteraan dan sejarah serta penafsirannya dibentuk oleh laki-laki. Sebagian besar kritik para feminis pada Alkitab adalah bahwa sejak Alkitab dan teksnya adalah androsentrik, maka sangat masuk akal jika mengharapkan para pembaca untuk mendekati beberapa teks perpektif teologis feminis yakni mengasumsikan pola feminis untuk mosaik historis yang menempatkan perempuan dan laki-

⁷Elizabeth Schüssler Fiorenza, *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation* (Boston: Beacon Press, 1995), 5.

laki ke tengah-tengah sejarah dan menciptakan transformasi feminis.⁸ Dalam konteks ini, kritik feminis harus berpijak pada sebuah kesadaran feminis yakni sensitivitas dalam kecurigaan kritis akan teks-teks yang sarat dengan muatan penindasan dan ketidakadilan. Kesadaran feminis juga melahirkan motivasi yang kuat untuk membongkar teks-teks yang bersifat diskriminatif dan eksploitatif pada perempuan dan kelompok-kelompok marginal lainnya.

Katharine Doob Sakenfeld, seorang feminis dan ahli biblia Perjanjian Lama menjelaskan bahwa patriarki adalah salah satu unsur paling kokoh dari masyarakat kuno yang telah menulis dan meredaksi Kitab Suci lebih dari seribu tahun. Menurutnya, para feminis patut bergembira jika tidak menemukan teks-teks yang patut dicurigai. Namun, jangan sampai terjebak dalam sikap menipu diri dengan menghindari permasalahan. Karena itu, ia mengemukakan pentingnya kesadaran feminis yang mendekati bahan-bahan Kitab Suci yang patriarkal dengan tiga penekanan, yakni:

1. Mencari teks tentang perempuan untuk menentang teks-teks terkenal yang digunakan untuk “menindas perempuan”.
2. Menyelidiki Kitab Suci secara umum (bukan hanya teks tentang perempuan) untuk membentuk perspektif teologis yang dapat mengkritik patriarki. Perspektif ini sering disebut sebagai perspektif pembebasan.
3. Menyelidiki teks tentang perempuan untuk belajar dari perjumpaan sejarah dan kisah-kisah perempuan kuno dan modern yang hidup di dalam kebudayaan patriarkal.⁹

Uraian di atas menolong para pembaca Kitab Suci untuk menemukan tema-tema yang diskriminatif dan eksploitatif terhadap perempuan serta menafsirkan kembali dengan pendekatan feminis kritis. Teks-teks yang dilupakan perlu ditelusuri secara komprehensif untuk mendapatkan makna yang otentik yang sengaja dihilangkan dalam sepanjang sejarah penulisan dan kanonisasi Alkitab. Upaya ini sangat penting agar Kitab Suci dibebaskan dari kepentingan laki-laki patriarkis dan agar dapat bersuara sebagai kitab yang membebaskan dan menghidupkan umat manusia dalam sepanjang sejarah.

Perlu juga dipahami bahwa hampir semua doktrin Kekristenan termasuk di dalam doktrin gereja lahir dari Kitab Suci yang

⁸ Elizabeth Schüssler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 66.

⁹ Katherine Doob Sakenfeld “Beberapa Pendekatan Feminis Terhadap Kitab Suci.” Dalam *Perempuan & Tafsir Kitab Suci*, ed. Letty M. Russel, (Jakarta & Yogyakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius, 1998), 52.

“terpenjara” dalam budaya patriarkis. Hal ini mempertegas akan sejumlah teks Alkitab yang dijadikan sumber untuk membenarkan pandangan dan aturan diskriminatif terhadap perempuan dalam sepanjang sejarah gereja. Sejalan dengan ini, Eben Nubantimo menjelaskan bahwa doktrin gereja dibangun dengan konsep teologi yang sangat patriarkis yang melegitimasi Allah dalam sosok maskulin yang memilih laki-laki sebagai partner dalam perjanjianNya. Allah yang universal dan inklusif dibentuk menjadi Allah yang partikular dan eksklusif. Nubantimo menambahkan bahwa sesungguhnya, perjanjian Allah juga berlaku bagi perempuan. Akan tetapi cerita pemilihan perempuan tidak dituturkan secara utuh dan hanya kepingan-kepingan narasi negatif yang lebih banyak diekspos.¹⁰

Dalam sepanjang sejarah Kekristenan, hampir tidak terdengar suara yang keras untuk mempertanyakan “status” kaum perempuan yang menjadi korban kekerasan, perkosaan, pembunuhan dan ketidakadilan. Jika ada pertanyaan-pertanyaan kritis yang muncul, maka cenderung dianggap sebagai suara pemberontakan yang tidak patut didengar. Sebagian besar perempuan yang menjadi korban ketidakadilan dan diskriminasi ditempatkan dalam posisi yang dianggap “pantas dan wajar” untuk menerima semua perlakuan buruk. Hal yang paling menyedihkan adalah kisah-kisah pahit para perempuan dikemas dalam narasi yang sarat dengan budaya maskulin dan patriarkis. Hal inilah yang membuat para pembaca dengan perspektif patriarkis tidak merasa terganggu dengan sejumlah kasus kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang menimpa kaum perempuan.

Selain kisah-kisah tragis yang menimpa kaum perempuan, terdapat juga kisah para perempuan yang mengalami posisi aman dan beruntung layaknya seperti cinderela dalam dunia Alkitab yang sangat patriarkis. Dalam Perjanjian Lama, terdapat Ester dan beberapa perempuan lainnya yang mendapat tempat istimewa dalam narasi yang diciptakan oleh kaum laki-laki. Sosok para perempuan istimewa dan terhormat ini turut membawa kebanggaan semu bagi kaum perempuan pada masa kini karena kehadiran beberapa perempuan yang membanggakan dalam dunia Alkitab. Dari kacamata feminis kritis, kita tidak dapat menerima begitu saja teks-teks tersebut dan menyetujui bahwa para perempuan tersebut menjalani situasi yang aman pada periode Alkitab. Kemungkinan besar, gambaran para perempuan istimewa yang dituturkan adalah hasil imajinasi dan daya kreativitas laki-laki mengenai sosok perempuan ideal dalam dunia patriarki. Sikap tunduk, hormat dan lemah lembut terhadap laki-laki adalah konstruksi sosial dan budaya patriarki.

¹⁰ Eben Nubantimo, *Hagar dan Putri-Putrinnya : Perempuan Tertindas dalam Alkitab* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002), 10.

Ketika pembaca tidak memiliki kesadaran feminis, maka teks-teks yang seakan-akan sedang merayakan kehebatan kaum perempuan diterima sebagai sejarah yang memperhitungkan kaum perempuan. Namun tanpa disadari, kebesaran dan kehormatan perempuan dalam narasi para laki-laki adalah sebuah mimpi buruk bagi kaum perempuan sekalipun dimulai dengan awal indah. Itu adalah permulaan kisah untuk membawa perempuan dalam genggamannya dan kontrol laki-laki. Para perempuan tersebut tidak pernah tampil dengan dirinya sendiri dan kekuatan yang dimilikinya. Mereka ditonjolkan untuk kepentingan laki-laki.

Segelintir perempuan tampil dalam narasi yang agung tetapi sejumlah besar perempuan mendekam dalam kisah yang penuh luka, kekerasan dan trauma. Namun pengalaman penindasan dan penderitaan kaum perempuan cenderung dianggap sebagai hal biasa dalam sepanjang sejarah penulisan Alkitab maupun dalam perjalanan sejarah gereja. Berkaitan dengan ini, Nubantimo secara berani dan kritis menghubungkan beberapa narasi perempuan dalam Perjanjian Lama untuk memperoleh potret penindasan perempuan yang utuh. Ia berangkat dari narasi Hagar sebagai ibu dari beberapa perempuan yang ditindas dan ditempatkan dalam posisi “terdakwa”.¹¹ Ia menguraikan drama kisah sebagian perempuan yang tertindas dalam Perjanjian Lama secara lengkap dengan mengungkapkan semua dimensi penindasan yang tidak diceritakan dalam teks.

Kisah Tamar Dari Perspektif Hermeneutik Feminis

Menurut Schüssler Fiorenza, metode dan proses hermeneutika feminis adalah proses menggali sejarah dan pernyataan feminis alkitabiah untuk memasuki sebuah teks kuno dari sebuah arah kritis yang baru. Karena itu, Alkitab perlu dibaca ulang dengan kaca mata kritis dalam sebuah spirit feminis dan dari perspektif perempuan dalam proses untuk menemukan kembali tradisi-tradisi yang hilang dan memperbaiki kesalahan penerjemahan dan mengupas lapisan-lapisan androsentrik dan menemukan kembali dimensi-dimensi baru dari simbol-simbol Alkitab dan makna-makna teologis.¹²

Dalam upaya melakukan kajian hermeneutik feminis atas narasi perkosaan Tamar, saya meminjam model interpretasi feminis yang diperkenalkan oleh Schüssler Fiorenza. Penulis lebih memfokuskan pada *hermeneutics of suspicion* yakni hermeneutik kecurigaan dan

¹¹ Eben Nubantimo, *Hagar dan Putri-Putrinya: Perempuan Tertindas dalam Alkitab*, 10.

¹² Schüssler Fiorenza, *Bread Not Stone*, 1-2.

hermeneutics of remembrance yakni hermenutik atas ingatan/kenangan serta *hermeneutics of liberation* yakni hermeneutik pembebasan. Schüssler Fiorenza mengawali dengan hermeneutik kecurigaan dengan bertitik tolak pada asumsi bahwa teks-teks Alkitab dan interpretasinya bersifat androsentrik dan menjalankan fungsi-fungsi patriarkal.¹³ Narasi diskriminatif dan eksploitatif yang menimpa Tamar harus dicurigai dengan kesadaran feminis bahwa narasi ini sarat dengan tema penindasan dan ketidakadilan. Teks ini adalah bagian dari tulisan sumber deuteronomi yang muncul pada tahun 622 SM pada masa pemerintahan Raja Yosia di kerajaan Yehuda. Kumpulan naskah dalam sumber ini sangat mempengaruhi dan mendorong raja Yosia untuk melakukan suatu pembaharuan atau reformasi di bidang agama yang dikenal dengan Reformasi Yosia atau Reformasi Deuteronomi. Tentu para penulis deuteronomi adalah kumpulan laki-laki sebagai kelompok intelektual yang bekerja bagi Raja Yosia. Pandangan teologi sumber D yang paling menonjol ialah panggilan Allah kepada bangsa Israel untuk menjadi bangsa pilihanNya. Karena itu, Israel dituntut untuk menjadi umat yang patuh kepada segala perintah dan hukum-hukum Allah.¹⁴ Dari perspektif hermeneutik kecurigaan, penulis sumber D sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa di kemudian hari, akan muncul para pembaca feminis yang merasa terganggu dengan narasi perkosaan pada Tamar. Kisah Tamar adalah kisah di tepian sejarah kebesaran dan keagungan laki-laki. Kisah ini dapat disebut sebagai *text of terror* yaitu kisah yang mengerikan. Ketika kita mendalami alur kisah ini, hati kita akan meringis kesakitan.

Dalam teks ini, kita akan memahami karakter setiap tokoh. Teks ini menguraikan bahwa Absalom mempunyai saudara perempuan yang berparas cantik, namanya Tamar yang berarti pohon palem. Absalom dan Tamar adalah anak-anak Daud dan Maakha. Kecantikan Tamar menjadi objek eksploitasi Amnon. Tamar dan Amnon adalah anak-anak Daud dari istri yang berbeda. Mereka berdua adalah saudara tiri. Dalam tradisi Israel, apabila seorang laki-laki mempunyai banyak isteri, maka yang benar-benar disebut saudara kandung adalah mereka yang lahir dari satu ibu (*uterine siblings*) bukan dari ibu yang lain. Konsekuensinya, perkawinan di antara anak-anak seayah bukan seibu (endogami) diakui. Pola perkawinan seperti ini tidak dianggap sebagai perkawinan di antara saudara kandung. Contoh: Abraham dan Sara adalah anak-anak dari ayah yang sama (Terah) tetapi dari ibu yang berbeda, sehingga keduanya dapat menikah (Kejadian 20 : 12). Baru kemudian hari, ada larangan taurat tentang mengawini

¹³ Ibid., 15.

¹⁴ J. Blommendal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 19-20.

saudara kandung perempuan yang dari bapak atau ibu yang berbeda (Imamat 18:9; 20: 17; Ulangan 27: 22). Mereka saudara seayah tetapi berbeda ibu. Ibu Amnon adalah Ahinoam (II Samuel 3: 2). Ibu Tamar adalah Maakha (II Samuel 3:3).¹⁵ Kemungkinan besar, penulis teks ini sebagai penulis sejarah Deuteronomistis menggunakan perspektif endogami. Hal ini terlihat pada adanya kemungkinan bagi Amnon untuk menikahi Tamar, saudari tirinya. Pengantar dari narasi ini juga dengan jelas menguraikan bahwa Amnon sangat menginginkan Tamar dan memiliki hasrat yang kuat atas tubuh Tamar.

Penulis sumber D menggambarkan Tamar sebagai perempuan yang mengerti tradisi endogami. Kondisi ini sepertinya memberi ruang bagi Amnon untuk memanfaatkan Tamar sesuai dengan keinginannya. Penulis teks memaparkan bahwa Tamar meminta agar Amnon menyampaikan keinginannya kepada Daud, karena seakan-akan Tamar tahu secara pasti bahwa ayahnya tidak akan menolak. Apakah Tamar memiliki keinginan tersebut? Tentu perkataan Tamar ini perlu dicurigai sebagai bahasa penulis kitab yang mengatasnamakan Tamar. Lebih lanjut, Tamar seolah-olah memberikan saran agar Amnon melamarnya secara baik daripada memperkosanya. Apakah Tamar sungguh-sungguh ingin dilamar oleh Amnon? Bukankah Amnon hanya menginginkan tubuhnya dan perasaan Tamar sama sekali tidak diuraikan secara eksplisit oleh penulis teks. Apakah Tamar mencintai Amnon atau tidak, itu tidak terlalu penting bagi penulis teks. Terlihat jelas bahwa Tamar ada dalam skenario laki-laki baik penulis teks maupun skenario para laki-laki yang di sekelilingnya.

Menurut saya, gaya bahasa dan alur cerita dari teks perkosaan Amnon atas Tamar harus ditempatkan dalam kerangka hermeneutik kecurigaan. Penulis teks ini mencoba membenarkan tindakan Amnon dengan memaparkan adanya perasaan cinta Amnon yang begitu kuat terhadap Tamar. Pada awalnya, Amnon tergila-gila akan kecantikan Tamar. Ia merasa sangat jengkel karena perasaannya yang kuat untuk segera memiliki Tamar. Akan tetapi, karena Tamar masih perawan, Amnon kesulitan untuk mendapatkannya. Dalam paparan ini, jelas sekali bahwa kecantikan dan keperawanan perempuan menjadi ancaman atas diri perempuan sebagaimana dialami oleh Tamar dalam teks ini. Dalam budaya patriarki, keperawanan merupakan kehormatan keluarga terutama laki-laki yakni pihak ayah dan saudara laki-laki serta laki-laki yang akan menjadi suami dari perempuan tersebut. Kecantikan dan keperawanan Tamar menjadi masalah bagi Amnon karena telah mengganggu kenyamanannya. Apa yang salah dengan menjadi cantik

¹⁵ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 40-41.

dan perawan? Saya yakin bahwa perempuan dengan kesadaran feminis akan menjadi gelisah bahkan marah dengan sikap Amnon.

Amnon sangat menderita dengan perasaannya cintanya yang seakan bertepuk sebelah tangan. Apakah Amnon benar-benar mencintai Tamar? Ataukah Amnon terjebak dalam semangat untuk menaklukkan Tamar? Ataukah Tamar hanya menjadi alat yang dipakai untuk melemahkan kekuatan Absalom, saudaranya kandungnya? Mengapa perasaan Amnon begitu penting bagi penulis teks ini, sehingga Amnon dapat bertindak apa saja untuk mencapai hasratnya. Gambaran laki-laki sebagai pemenang dan penakluk dipaparkan secara jelas melalui karakter Amnon. Dari deskripsi teks, perasaan Amnon dianggap wajar hanya karena ia adalah seorang putera raja. Oleh karena nafsunya yang begitu kuat untuk memiliki Tamar, Amnon mulai membangun konspirasi dengan Yonadab, sahabatnya. Amnon mencurahkan isi hatinya kepada Yonadab. Kemudian, terjadilah rancangan jahat untuk mencelakai Tamar.

Percakapan di antara Yonatan dan Tamar penuh dengan strategi untuk melumpuhkan Tamar. Yonadab membayangkan Tamar sebagai “boneka mainan” yang mudah digenggam oleh Amnon. Ia menyarankan sebuah lakon yang penuh kelecikan untuk diperankan oleh Amnon. Sekali lagi, Tamar dan tubuhnya masih dilihat sebagai objek yang memuaskan hasrat laki-laki. Dalam diskusi yang dibangun Amnon dan Yonadab, sama sekali tidak ditemukan adanya pembicaraan mengenai perasaan Tamar. Mereka berdua justru merancang drama “tragis” untuk menjadikan Tamar sebagai mangsa.

Yonadab dan Amnon memiliki pikiran yang sama bahwa Daud lebih mengutamakan permintaan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Dalam seluruh teks yang memuat tentang kisah kepemimpinan dan keluarga Daud, terlihat jelas bahwa Daud lebih memiliki relasi yang dekat dengan semua putranya. Dalam kumpulan teks mengenai keluarga Daud, hampir tidak ditemukan relasi yang akrab antara Daud dan anak-anak perempuannya. Inilah ciri khas dari budaya patriarki yang sangat hierarkis. Rencana Amnon dan Yonadab berhasil. Sesuai dengan skenario yang telah dirancang, Daud meminta Tamar untuk melakukan semua permintaan Amnon. Kondisi Amnon yang berpura-pura sakit telah meluluhkan hati Daud. Bagaimana jika Tamar dan anak-anak perempuan lainnya yang menderita sakit, apakah Daud juga akan memberikan perhatian seperti yang diberikannya pada anak laki-lakinya? Permintaan Amnon dengan mudah dikabulkan oleh Daud. Dalam teks ini, Daud tidak pergi menjumpai Tamar. Ia hanya mengirimkan pesan kepada Tamar melalui utusannya. Teks ini dengan jelas memperlihatkan bahwa Daud tidak memperlakukan Tamar sebagai manusia yang utuh yang sama dengan Amnon. Hal ini dianggap

wajar dalam budaya patriarki karena Tamar adalah anak perempuan. Atas perintah Daud melalui utusannya, Tamar pun harus menjadi korban dari kekejaman dan kebengisan Amnon. Sebagai perempuan yang dibesarkan dalam budaya patriarki, Tamar tidak memiliki keberanian untuk menolak permintaan ayahnya dan saudara tirinya. Ia diajar untuk menjadi perempuan yang tunduk dan wajib melayani kepentingan laki-laki. Tindakan Tamar adalah hal yang lazim dalam budaya patriarki.

Amnon melancarkan agresinya untuk menghancurkan Tamar ketika Tamar datang mengunjunginya. Ia tidak peduli dengan perasaan Tamar. Ia memakai otoritasnya sebagai putra raja dengan meminta Tamar untuk tidur dengannya. Dalam ayat 11, terlihat jelas adanya permainan bahasa dalam percakapan antara Amnon dan Tamar. Amnon menyampaikan keinginannya kepada Tamar dengan berkata “marilah tidur denganku”. Kata “tidur” yang dalam bahasa Ibrannya “syakab” dan dalam bahasa Inggris “*lie down*”. Permintaan Amnon seakan-akan tidak mengandung maksud jahat karena bahasa yang digunakannya terkesan sopan. Penulis teks ini menjelaskan bahwa Amnon seakan-akan menyatakan niatnya secara baik-baik. Bagi Tamar, permintaan Amnon mengarah pada perkosaan karena Tamar memahami makna perkataan Amnon. Tamar merespon permintaan Amnon dengan berkata “jangan perkosa aku” yang dalam bahasa Ibrani dipakai kata *anah* dan dalam terjemahan KJV disebut *force, afflict*. Jawaban Tamar menjelaskan bahwa permintaan Amnon berhubungan tindakan perkosaan dan kekerasan yang mengakibatkan penderitaan hebat baginya.

Dengan tegas, Tamar menyatakan penolakannya atas permintaan Amnon. Ia memahami bahwa tindakan Amnon berlawanan dengan hukum yang berlaku di Israel. Surip Stanislaus dalam buku “mematahkan siklus kekerasan” menyebutkan bahwa bagi masyarakat Israel, perkosaan adalah noda besar yang tidak dilakukan. Kata Ibrani yang dipakai adalah *nebbalah* yakni merujuk pada kesalahan bukan karena kelemahan tetapi karena perbuatan amoral dan karena ketidakpekaan religius. Perbuatan ini mendatangkan sanksi sosial yang berat yakni hukuman mati.¹⁶ Menyikapi niat jahat Amnon, Tamar tidak bersikap egois Ia juga memikirkan konsekuensi yang akan ditanggung mereka berdua pasca perkosaan. Ia digambarkan sebagai perempuan yang lembut dan mengerti sopan santun. Beginilah cara penulis teks menyampaikan tentang karakter Tamar. Ia tidak hanya memikirkankan tentang dirinya, tetapi ia mengingatkan Amnon bahwa keinginannya

¹⁶ Surip Stanislaus, *Mematahkan Siklus Kekerasan* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 10.

akan membawanya pada kecemaran dan pengucilan secara sosial dan agama.

Sebelum kejadian perkosaan, Tamar memohon agar Amnon berbicara terlebih dahulu dengan Daud. Permintaan Tamar membuktikan bahwa perempuan dalam tradisi Israel dan masyarakat patriarki pada umumnya adalah properti laki-laki.¹⁷ Sebelum menikah, mereka adalah properti ayah dan saudara laki-laki dan sesudah menikah, mereka akan menjadi properti dari pihak suami. Selanjutnya, patut dipertanyakan, mengapa Tamar meminta Amnon untuk menyampaikan keinginannya pada raja Daud? Tamar meyakinkan Amnon bahwa Daud pasti akan mengabulkan permintaan Amnon. Saya menduga, kemungkinan ini ada kaitannya dengan tradisi perkawinan endogami karena mereka berdua adalah saudara seayah tetapi berbeda ibu. Tetapi pada sisi lain, pernyataan Tamar mengandung makna yang sangat dalam yakni segala keinginan anak laki-laknya pasti akan dikabulkan oleh Daud. Sementara Tamar hanyalah anak perempuan yang tidak diperhitungkan oleh Daud. Namun, permohonan Tamar tidak dipedulikan Amnon. Ia memandang Tamar tidak lebih dari “sampah”. Ia tidak melihat Tamar sebagai adik perempuannya yang harus dilindungi dan dikasihinya.

Upaya membaca teks ini dari pendekatan hermeneutik feminis menolong pembaca untuk bersikap kritis atas narasi perkosaan Tamar yang dibungkus dengan bahasa yang sangat maskulin dan androsentrik. Bahasa adalah simbol kekuasaan. Bahasa penulis teks yang seakan-akan melemahkan posisi Tamar perlu mendapat perhatian serius dan ditafsirkan secara feminis untuk membebaskan Tamar dari belenggu patriarkis. Kisah pembungkaman pada Tamar adalah warisan dari sejarah patriarkis dan kolonial. Tamar adalah korban yang dibisukan dan dibungkam demi kepentingan laki-laki.

Mengingat & Merayakan Pengalaman Penindasan Tamar

Setelah melakukan hermeneutik kecurigaan, saya akan lebih lanjut meminjam pikiran Schüssler Fiorenza yakni menggunakan hermeneutik kenangan/ingatan dan hermeneutik pembebasan untuk menjelaskan kondisi Tamar dalam tragedi perkosaan yang menimpanya. Sebuah hermeneutik feminis akan ingatan/kenangan mempunyai tugas pokok untuk menjaga agar *memoria passionis* dari perempuan-perempuan dalam Alkitab tetap dipertahankan demi

¹⁷ Eben Nubantimo, *Hagar dan Putri-Putrinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 50.

memperoleh kembali warisan alkitab yang otentik. Warisan ini akan disalahtafsirkan ketika semata-mata hanya dimengerti sebagai sebuah sejarah penindasan patriarki. Warisan cerita-cerita tentang perempuan harus disusun kembali sebagai sebuah sejarah pembebasan dan agen perubahan dalam aspek keagamaan. Sejarah dan teologi tentang penindasan perempuan yang diabadikan oleh teks-teks Alkitab yang patriarkis dan penulisan patriarkis harus dimengerti tujuannya. Sejarah dan teologi tidak dapat dijinakkan untuk menghapus ingatan/kenangan perjuangan, kehidupan dan kepemimpinan perempuan-perempuan Alkitab yang berbicara dan bertindak dalam kekuatan Roh. Rekonstruksi sejarah perempuan dalam Alkitab perlu dilengkapi dengan hermeneutik aktualisasi kreatif yang mengungkapkan pertempuran aktif perempuan dalam cerita pembebasan Alkitab yang sedang berlangsung.¹⁸

Hermeneutik ingatan membawa setiap pembaca dalam perenungan yang mendalam akan pergumulan Tamar sebelum dan pasca perkosaan. Hermeneutik ingatan akan memberi tempat pada suara, jeritan, tangisan, kemarahan, kekecewaan, protes dari Tamar. Segala hal tentang Tamar dibungkam oleh penulis dalam dunia Perjanjian Lama dan dalam sejarah perjalanan Kekristenan akan direkonstruksi untuk memperoleh kebenaran versi Tamar. Setelah itu, Tamar akan mendapat ruang untuk bersuara dan ia pasti didengarkan. Semua kenangan penindasan, kehancuran dan perjuangan Tamar melawan struktur yang menindas akan dicatat kembali sekalipun telah terhapus dalam perjalanan sejarah.

Luka fisik, psikis dan spiritual yang dialami Tamar perlu diingat dan dirayakan dalam semangat pembebasan dan transformasi. Luka Tamar semakin bertambah terutama ketika ia dicampakkan Amnon pasca perkosaan. Sikap Amnon yang berubah setelah kejadian perkosaan menimbulkan tanda tanya. Pada awalnya, ia menderita karena rasa cintanya kepada Tamar. Namun setelah mendapatkan tubuh Tamar, rasa cintanya berubah menjadi benci. Perasaan Amnon tidak dapat dikategorikan sebagai perasaan cinta tetapi nafsu yang membara. Lebih dari itu, Tamar adalah alat yang dipakai Amnon untuk memulai pertempuran dengan Absalom demi perebutan kekuasaan.

Di sini, semua kenangan pahit Tamar perlu didokumentasikan. Pengalaman ditipu, diperkosa dan dicampakkan bukanlah hal yang mudah untuk dihadapi oleh Tamar. Namun, perlu dikritisi bahwa penulis teks ini tidak menguraikan kondisi Tamar karena fokusnya bukan pada Tamar. Setelah memperkosa Tamar, Amnon mengusir Tamar. Dengan mudah ia berkata kepada Tamar, “bangun dan

¹⁸ Schüssler Fiorenza, *Bread Not Stone*, 20.

pergilah”. Ia tidak memahami kondisi jiwa Tamar yang tergoncang karena tragedi perkosaan. Apa jawaban Tamar? Ia menolak untuk pergi. Tamar berkata “tidak, tindakan mengusirku adalah sebuah kesalahan yang lebih besar dari pada tindakan pemerkosaan yang engkau buat”. Tamar masih memohon pengasihannya Amnon. Rintihan Tamar menghadapi penderitaannya seorang diri bukan hanya untuk diingat tetapi untuk dibebaskan dari pengaruh narasi penulis patriarkis.

Tragedi yang menimpa Tamar dan para perempuan lainnya yang menjadi korban kejahatan kemanusiaan dalam Alkitab cenderung ditempatkan di pinggiran bingkai dari potret kisah para laki-laki sebagai pemenang dan penakluk. Ketika pembaca androsentrik dan patriarkis merenungkan teks ini, tema perkosaan pada Tamar dan keberadaan Tamar hampir tidak mendapat perhatian serius. Justru mata pembaca tertuju pada situasi Amnon serta konflik di antara Absalom dan Amnon yang juga melibatkan Daud. Demikian halnya juga terjadi dengan teks-teks lainnya yang menceritakan mengenai perkosaan dan pembunuhan pada perempuan.

Tamar: Dari korban Menjadi Penyintas & Pejuang

Setelah melakukan hermenutik ingatan, Schüssler Fiorenza menguraikan bahwa teologi feminis pembebasan harus menetapkan teologi kritis pembebasan sepanjang perempuan menderita ketidakadilan dan penindasan dalam struktur patriarkal. Teologi ini menggali pengalaman-pengalaman khusus dari perjuangan perempuan untuk pembebasan dari patriarki yang sistemik dan pada saat yang sama menuntut semua teks dan struktur patriarkal, khususnya yang ada dalam agama Alkitab. Demikian halnya, sebuah teologi mencoba memberi nama secara teologis pada alienasi, kemarahan, luka dan pelucutan martabat kemanusiaan yang disebabkan oleh budaya patriarkal, seksisme dan rasisme dalam masyarakat dan gereja. Pada saat yang sama, teologi juga mencoba untuk mengartikulasi alternatif visi pembebasan dengan menggali pengalaman *survival* perempuan dan keselamatan di dalam perjuangan melawan penindasan patriarkal.¹⁹ Pengalaman penindasan yang dialami Tamar dan kekuatannya adalah acuan untuk merumuskan visi pembebasan bukan hanya untuk Tamar tetapi bagi korban kekerasan seksual dan perkosaan di dalam dunia Alkitab maupun dalam kenyataan dunia saat ini.

Dalam bingkai teologi feminis kritis, Tamar adalah penyintas yang bergerak melewati masa kritis dan bertahan dengan menghadapi

¹⁹ Ibid., 6-7.

segala bentuk tekanan dan kekerasan yang dialaminya serta mengalami pemulihan. Sekalipun, ia adalah korban yang kekerasan, perkosaan dan kejahatan laki-laki, namun ia tidak hancur dalam genggamannya kekuasaan penindas. Apa yang dilakukan Tamar pasca perkosaan? Ia tidak diam. Ia mempublikasikan rasa malunya. Ia melakukan hal ini untuk membantu mencegah kekerasan kepada para perempuan yang lain. Teks Alkitab secara jelas menyatakan bahwa Tamar menaruh abu di atas kepalanya dan mengoyakkan pakaiannya yang berwarna-warni. Ia menaruh kedua tangannya di atas kepalanya dan pergi dengan menangis. Menurut Leila Leah Bronner, tindakan Tamar merupakan simbol perkabungan. Hal ini menjelaskan bahwa jika kejahatan dapat menimpa puteri raja, maka sebenarnya ada banyak anak-anak perempuan dari masyarakat biasa yang juga sering diserang dan menjadi objek kekerasan.²⁰ Tamar melancarkan protes melawan kejahatan seksual, perkosaan, penindasan, diskriminasi, ketidakadilan yang menimpa dirinya dan para perempuan lainnya. Ia bukanlah seorang perempuan yang pasif dan tidak berdaya. Ia menemukan kekuatan dalam dirinya untuk bangkit dari keterpurukannya. Sekalipun tubuhnya dan perasaannya sedang tercabik-cabik dan tersayat, ia tetap memperjuangkan keadilan untuk dirinya dan kaum perempuan lain yang menjadi korban kejahatan kemanusiaan. Ia dapat dikategorikan sebagai penyembuh yang terluka. Melalui luka yang dialaminya, ia mampu berdiri untuk menyembuhkan dirinya sendiri dan para perempuan lain yang sedang menderita karena berbagai tindak kekerasan.

Pengalamannya sebagai korban yang berjuang seorang diri mengandung nilai spiritualitas yang sangat mendalam. Tamar berjuang sendiri untuk mengatasi penderitaannya. Dalam peristiwa Tamar, kita tidak melihat peran seorang ibu yang mendampingi untuk mengatasi perasaan traumatikanya. Kita berharap bahwa ikatan emosional antara ibu dan anak perempuan dapat memulihkan penderitaan yang dialami Tamar. Namun, hal ini tidak terjadi pada Tamar. Ibunya tidak dimunculkan dalam cerita ini. Justru Absalom (saudara laki-lakinya) yang tampil dan bereaksi. Ia meminta Tamar untuk memaafkan Amnon dan tidak membesar-besarkan masalah tersebut. Absalom tidak memberi kesempatan kepada Tamar untuk menceritakan peristiwa kepahitan tersebut.

Demikian juga dengan Daud. Ia membisu atas kondisi yang menimpa Tamar. Berbeda ketika Amnon berpura-pura sakit, Daud mengunjunginya dengan penuh sukacita. Ketika Tamar diperkosa, Daud tampil sebagai raja dan bukan sebagai ayah bagi Tamar. Ia tidak

²⁰ Leila Leah Bronner, *From Eve to Esther : Rabbinic Reconstruction Of Biblical Women* (Kentucky : Jhon Knox Press, 1994), 123.

mengunjungi Tamar dan menanyakan kondisi Tamar. Sesungguhnya, Tamar sangat membutuhkan pendampingan dan topangan. Akan tetapi, saudara laki-laki dan ayahnya tidak memahami kondisi keterpurukan yang dialaminya. Di akhir kisah ini, Daud menunjukkan reaksinya yang pasif. Ia menjadi marah ketika mendengar peristiwa pemerkosaan yang menimpa Tamar, puterinya. Namun, ia tidak dapat bertindak tegas untuk menghukum Amnon.²¹ Kita dapat menyimpulkan bahwa peristiwa pemerkosaan yang menimpa Tamar telah menjadi urusan laki-laki. Absalom menanggapi kasus yang menimpa Tamar sebagai permintaan perang dari Amnon. Perasaan Tamar tidak dipedulikan. Pasca tragedi yang menimpa Tamar, Absalom mengatur strategi pembalasan dendam atas tindakan Amnon. Ia berhasil membunuh Amnon. Sejujurnya, pembunuhan pada Amnon tidak dapat menghentikan kekerasan tetapi telah melahirkan kekerasan yang baru. Tamar tetap menanggung beban penderitaan selama masa hidupnya.

Pengalaman Tamar: Refleksi Teologi Feminis

Tamar adalah korban kekerasan yang dibisukan. Kisah pedih, luka, trauma dan pembungkaman yang dialami oleh Tamar adalah acuan dalam memulai sebuah lingkaran hermeneutik feminis untuk membangun refleksi teologi feminis yang komprehensif. Teologi feminis menempatkan pengalaman perempuan sebagai sumber utama yang mengandung kriteria kebenaran. Rosemary Radford Ruether mengatakan bahwa pengalaman manusia adalah titik berangkat dan titik akhir dari lingkaran hermeneutik. Pengalaman mencakup pengalaman akan yang ilahi, pengalaman seseorang, pengalaman komunitas dan dunia dalam sebuah dialektik interaksi. Keunikan teologi feminis tidak hanya terletak pada pengalaman tetapi lebih pada pada pengalaman perempuan yang membidik refleksi teologis dari masa lalu. Penggunaan pengalaman perempuan dalam teologi feminis meletuskan kekuatan kritis atas teologi klasikal termasuk tradisi-tradisi yang disusun berdasarkan pada pengalaman laki-laki dari pada pengalaman universal manusia. Teologi feminis membuat sisi sosiologi dari pengetahuan teologi dapat terlihat, dan tidak lagi bersembunyi di belakang Tuhan yang kekuatan ilahi yang penuh dengan misteri dan otoritas universal.²² Bagi Ruether, pengalaman penindasan Tamar dan perempuan lainnya memiliki kekuatan analisis yang tajam untuk

²¹ Ibid., 124.

²² Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God Talk: Toward a Feminist Theology* (Boston: Beacon Press, 1993), 12-13.

menghasilkan sebuah refleksi dan aksi yang membongkar konstruksi berpikir dan berteologi yang patriarkis. Ruether mendorong para teolog khususnya para teolog feminis untuk memperhitungkan pengalaman perkosaan dan kepahitan Tamar sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam sejarah penulisan Kitab Suci.

Lebih lanjut, Ruther menjelaskan bahwa teologi feminis menyetujui bahwa tema-tema fundamental perlu dikritisi. Teologi feminis berupaya membangkitkan kesadaran feminis dan kesadaran politis feminis serta tindakan sosial. Teologi feminis yang menggunakan analisis teori feminis kritis mengakui penindasan perempuan yang sistemik dan memberanikan perempuan untuk menamai penindasan dan mempertimbangkan sumber—sumbernya. Selain itu teologi feminis mengambil bagian dalam teori feminis sejauh tugas untuk menganalisa konstruksi “perempuan” dan dalam secara khusus membangun sebuah refleksi dalam bingkai ekklesiastikal dan keagamaan.²³ Dalam konteks kasus perkosaan Amnon terhadap Tamar, analisis teologi feminis bergerak untuk membongkar pandangan atas perempuan dalam doktrin dan tradisi keagamaan yang patriarkis dan diskriminatif.

Berangkat dari pengalaman perempuan sebagai sumber berteologi feminis, maka pengalaman perkosaan dan pembungkaman Tamar juga menjadi salah satu acuan untuk melakukan kritik terhadap budaya patriarki yang melanggengkan praktek kekerasan dan kekuasaan baik pada masa itu dan masa sekarang. Pamela Dicky Young, salah seorang teolog feminis menjelaskan bahwa teologi feminis berada dalam bingkai teologi pembebasan. Sebagai sebuah teologi pembebasan, teologi feminis mulai dengan pengalaman penindasan dan penderitaan perempuan sebagai yang berjuang untuk membebaskan diri mereka dari patriarkal dan terpanggil untuk menghapus penindasan. Dalam teologi feminis, sorotan utamanya bukan hanya pada persoalan orang miskin tetapi perhatian utamanya adalah pada semua perempuan terutama yang sedang tertindas.²⁴ Sejauh ini, terlihat jelas bahwa pengalaman penderitaan perempuan termasuk pengalaman luka yang dialami Tamar bukanlah sebuah rekayasa tetapi adalah fakta yang perlu diingat. Pengalaman penindasan Tamar adalah kepingan sejarah yang hampir dilupakan. Tamar adalah pahlawan bagi perempuan korban kekerasan seksual dan perkosaan serta kejahatan lainnya.

Temuan dalam hermeneutik dan rekonstruksi feminis atas narasi perkosaan Tamar menjadi salah satu acuan bagi gereja di dalam

²³ Ibid., 12-13.

²⁴ Pamela Dicky Young, *Feminist Theology/Christian Theology: In Search of Method* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 24-25.

menganalisis berbagai persoalan kekerasan terutama kekerasan seksual termasuk perkosaan terhadap perempuan dan anak dalam konteks kekinian. Tamar menjadi pahlawan bagi para perempuan korban dan penyintas dalam banyak kasus perkosaan. Pengalaman akan luka, kepahitan dan trauma pasca perkosaan yang dipublikasi oleh Tamar dapat memberi penegasan bahwa gereja perlu memberi suara korban dan penyintas dalam sejumlah kasus kekerasan.

Pada masa kini, ada banyak Tamar yang bersuara memohon keadilan agar rintihan mereka dapat diperjuangkan. Karena itu, gereja harus bersuara untuk mereka dalam mendobrak sistem yang membelenggu perempuan. Perjuangan gereja akan semakin nyata ketika gereja terbuka dalam menelusuri teks-teks Alkitab yang bertemakan kekerasan terhadap perempuan dan membongkarnya dengan menggunakan pendekatan hermeneutik feminis. Dalam menghadapi fenomena “Indonesia Darurat Kejahatan Seksual,” gereja-gereja di Indonesia harus secara serius dan konsisten dalam mengkampanyekan budaya anti kekerasan. Hal ini harus dimulai dari upaya membebaskan Alkitab dari kungkungan patriarki dan memberi ruang bagi para perempuan korban dalam Alkitab untuk didengarkan. Dalam konteks ini, perjuangan gereja harus bersifat komprehensif karena gereja tidak dapat hanya melihat pada persoalan kekinian tetapi juga perlu menafsirkan kembali teks-teks yang mendukung ajaran dan aturan gereja yang diskriminatif.

Penutup

Pendekatan hermeneutik feminis kritis telah menolong gereja juga perlu memikirkan ulang teologinya mengenai perempuan dan kaum marginal lainnya dengan menafsirkan kembali teks-teks yang patriarkis. Kemudian, gereja harus membangun konstruksi teologi yang berpihak pada kaum marginal termasuk perempuan yang dibisukan dalam sejumlah teks Alkitab.

Hasil kajian hermeneutik feminis kritis atas narasi perkosaan Tamar telah memberi suara pada Tamar untuk memperdengarkan luka, rasa sakit dan traumanya kepada pembaca pada masa kini. Pengalaman Tamar sebagai penyintas dalam kasus perkosaan dan perjumpaannya dengan korban perkosaan pada masa kini merupakan klimaks dari pendekatan feminis. Tamar telah memberi energi dan inspirasi bagi para korban perkosaan dan kekerasan seksual lainnya pada masa kini untuk menyuarakan pengalaman luka mereka. Kisah Tamar setidaknya menyentak gereja pada masa kini untuk secara serius menggumuli dan berjuang melawan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan

kaum marginal lainnya. Gereja harus bergerak cepat untuk menemukan Tamar-Tamar masa kini yang sedang terpasung dalam penjara patriarki dan memberi ruang bagi mereka untuk berbicara.

Tentang Penulis

Menyelesaikan studi S1 Teologi dan S2 Sosiologi Agama di kampus UKSW, Salatiga. Pada tahun 2010, mulai mengajar di kampus STT GKS Lewa pada bidang hermeneutik Perjanjian Lama, Sosiologi dan Metode Penelitian Sosial dan Teologi. Selain itu, saya juga pernah menulis beberapa artikel dalam buku dan jurnal.

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Buku Kompas, 2006.
- Blommendal, J. *Pengantar kepada Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Bronner, Leila Leah. *From Eve to Esther: Rabbinic Reconstruction Of Biblical Women*. Kentucky: Jhon Knox Press, 1994.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fiorenza, Elizabeth Schussler. *Bread Not Stone : The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*. Boston: Beacon Press, 1995).
- _____. *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Nubantimo, Eben. *Hagar dan Putri-Putrinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Ruether, Rosemary Radford. *Sexism and God Talk – Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press, 1993.
- Sakenfeld, Katherine Doob “Beberapa Pendekatan Feminis Terhadap Kitab Suci.” Dalam *Perempuan & Tafsir Kitab Suci*, ed. Letty M. Russel. Jakarta & Yogyakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius, 1998.
- Stanislaus, Surip. *Mematahkan Siklus Kekerasan*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Young Pamela Dicky, *Feminist Theology/Christian Theology: In Search of Method*, Minneapolis: Fortress Press, 1990.